

121

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

BISNIS INDONESIA
 INVESTOR DAILY
 KOMPAS
 KORAN TEMPO
 KORAN KONTAN
 MEDIA INDONESIA
 NERACA
 PIKIRAN RAKYAT
 RAKYAT MERDEKA
 REPUBLIKA

SUARA KARYA
 SEPUTAR INDONESIA
 SUARA PEMBARUAN
 SINAR HARAPAN
 TABLOID KONTAN
 THE JAKARTA POST
 MAJALAH GATRA
 MAJALAH TEMPO
 MAJALAH TRUST

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 17

TAHUN 2008

Ijen crater, a perilous beauty

Indra Harsaputra
The Jakarta Post/Bondowoso

Behind the beautiful panorama of Mount Ijen, with one of the world's largest craters, in Bondowoso, East Java, lies a health hazard to the surrounding community.

At least 50,000 people live in an area threatened by acidic water from the crater lake permeating through their wells.

Badawi, 45, a sulfur miner at the crater — better known as Kawah Ijen — savored a cup of coffee at a food stall in Paltuding village, Bondowoso regency, before setting off to work.

Beside his coffee cup stood a bottle of water from a well to drink on the four-kilometer hike to collect sulfur from the crater.

"People say the well water is toxic because of acid from the lake. But most residents, including myself, don't care about the effects of the water, as we have so far remained healthy," he told *The Jakarta Post* recently.

Badawi from Bulusan village, Kalipuro district, Banyuwangi regency, has lived in a sulfur workers camp in Paltuding for five years, together with hundreds of sulfur miners.

Research conducted by Soegijapranata Catholic University, Semarang, Central Java, in 2007, showed that acid water in the crater lake had infiltrated and contaminated surrounding rivers and wells. As a result, local people were affected by tooth decay and bone degeneration, while agricultural production was reduced.

As many as 3,564 hectares of paddy fields have been irrigated with polluted water, affecting 50,000 villagers across three regencies.

A report from Soegijapranata University said that most residents around the Banyupahit and Banyuputih rivers had been informed of the dangers of contaminated water.

The study, which was supported by Holland's Utrecht University, Netherlands Open University and the Vrije Uni-

versity of Amsterdam, showed that the acidic water of Kawah Ijen had caused many people to suffer from dental fluorosis, a condition caused by an excessive intake of fluoride in drinking water.

In a discussion at the 10 November Technology Institute of Surabaya (ITS), head of the Vulcanology and Geological Disaster Mitigation Center, Surono, said the consumption of lake water infiltrated through the wells caused abnormal human growth and shortened life expectancy. He made a recommendation to the East Java governor and local authorities to build a tunnel channeling

the crater stream to the sea, 42 kilometers away. He has yet to receive a response.

For both local and foreign tourists, Kawah Ijen is a unique attraction. It is one of the few volcanoes in the country that has a crater lake. Of the country's more than 700 mountains, only a small percentage have such lakes, including Mount Rinjani (3,726 meters above sea level) in Lombok, West Nusa Tenggara, and the Kelimutu range in Flores.

Visitors are prohibited from approaching the crater, where a lava dome has emerged as a "mini Kelud", measuring 700 square meters, with a 130-meter diameter.

According to vulcanologists, the Kelud dome is a unique phenomenon in Indonesia's volcanic history and still has the potential for a devastating eruption.

Kawah Ijen is easily accessible by motor vehicle — the best route is via Bondowoso and eastward through Wonosari to Sempol village and finally via Paltuding village. This route covers 70 kilometers of smooth asphalt roads. It can also be reached through the town of Banyuwangi — only 38 kilometers to the west of the villages of Licin, Jambu and Paltuding — but the roads are quite steep.

For a morning climb, tourists can spend the night at the coffee estate guest



Exposed to toxic fumes and without the use of safety equipment, miners transport rocks of solid sulfur from the crater in hand-woven bamboo baskets.

house of PTP Nusantara XII state company in Kalisat, Jampit, at an altitude of 1,200 meters. A tourist inn, Pondok Wisata, also offers accommodation in Paltuding, besides a camping ground. Masks, glasses and wet handkerchiefs are needed for protection against toxic fumes from the crater. By following the path worn down by sulfur miners, climbers will not get lost.

At the peak, a green crater can be observed at a height of 2,368 meters above sea level, with a total area of 5.5 hectares and caldera walls 300 to 500 meters high. The lake's water, totaling 200 million cubic meters in volume, can reach 200 degrees centigrade. With a depth of 200 meters, the lake is so acidic that it can dissolve clothes and human fingers.

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 66

TAHUN 2008

Air Tanah di Bogor Dieksploitasi

Eksplorasi air bawah tanah terjadi sejak dua tahun terakhir.

BOGOR — Warga Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor dan sekitarnya, mengeluhkan mulai sulitnya memperoleh air bersih dari sumur mereka. Kondisi ini diduga kuat menyusul eksploitasi air bawah tanah secara besar-besaran oleh sejumlah perusahaan air kemasan.

Sekretaris Komisi C DPRD Kabupaten Bogor, Sumarli, mengakui ada pengaduan masyarakat ihwal kekeringan itu. Surat pengaduan itu sudah masuk ke mejanya baru-baru ini. Dalam surat-suratnya, warga mengeluhkan air sumur mereka menyusut.

"Menurut keterangan warga, mereka baru mengalami kekeringan sejak ada perusahaan air kemasan ini. Sebelumnya, warga tidak pernah mengalami hal ini walaupun musim kemarau," papar Sumarli, Kamis (17/7).

Sumarli menjelaskan, berdasarkan teori geologi, eksploitasi sumur air bawah tanah dengan kedalaman melebihi 30 meter bisa memengaruhi sumur warga. Menurutnya, jika ada sumur yang lebih rendah pasti akan menyedot air sumur itu.

Hal senada juga disampaikan Sekretaris Komisi B DPRD Kabupaten Bogor, Edi Wibowo. Mengacu penelitian yang dilakukan Universitas Indonesia, *over* eksploitasi air bawah tanah ini terjadi sejak dua tahun terakhir. Sangat mungkin terjadi *over* eksploitasi karena seharusnya perusahaan air kemasan tersebut mengambil air dari mata air. Namun, sekarang perusahaan-perusahaan tersebut melakukan penyedotan air bawah tanah. "Padahal, dalam perda telah diatur larangan melakukan penyedotan air bawah tanah," paparnya.

Sumarli menyatakan, pihaknya belum meninjau ke lapangan. Namun, pihaknya akan segera mengambil tin-

dakan dengan mencari bukti lebih dulu. "Kami akan segera melakukan sidak. Jika terbukti terjadi *over* eksploitasi, izin perusahaan air minum itu akan dicabut," tegasnya.

Adanya perusahaan air kemasan yang mengeksploitasi air tanah diakui Edi Wibowo. Ini menimbulkan dampak ke masyarakat di sekitar mata air tersebut. Di antaranya, mata air yang dimiliki masyarakat berkurang hingga hilang airnya. Pasalnya, perusahaan air kemasan ini mengambil air sudah berlebih dari rencana awal. Selain itu, jalan yang dilalui truk-truk pengangkut air tersebut bertambah rusak.

Bagaimana hal tersebut tidak terjadi, lanjut Edi, sekarang ini bukan hanya perusahaan air kemasan yang mengambil dari mata air di Kabupaten Bogor, melainkan juga beberapa perusahaan air isi ulang. "Mereka memiliki mata air sendiri kemudian menjual airnya ke mata air lain," ujarnya.

Berdasarkan data dari Komisi B DPRD Kabupaten Bogor, saat ini terdapat 22 perusahaan air kemasan dan air curah yang mempunyai izin mengambil air dari mata air di Kabupaten Bogor. Di antaranya Aqua, Vit, Ades, futami food, dan FFF.

Dua puluh dua perusahaan ini terdapat di beberapa daerah di Kabupaten Bogor, yakni Cijeruk, Cigombong, Lido, Caringin, Ciawi, Cisarua, dan Taman Sari. Perizinan perusahaan air kemasan ini setiap lima tahun terakhir dilakukan evaluasi.

Untuk menghindari kekeringan, Sumarli menyarankan perusahaan air minum kemasan itu untuk tidak mengambil air bawah tanah, tapi mengambil air permukaan. ■ c63

Fakta Angka

22

Jumlah perusahaan air kemasan di Bogor.

**HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
MONITOR BERITA**

BISNIS INDONESIA
 INVESTOR DAILY
 KOMPAS
 KORAN TEMPO
 KORAN KONTAN
 MEDIA INDONESIA
 NERACA
 PIKIRAN RAKYAT
 RAKYAT MERDEKA
 REPUBLIKA

SUARA KARYA
 SEPUTAR INDONESIA
 SUARA PEMBARUAN
 SINAR HARAPAN
 TABLOID KONTAN
 THE JAKARTA POST
 MAJALAH GATRA
 MAJALAH TEMPO
 MAJALAH TRUST

KODE : LISTRIK
 MIGAS
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN **JUL** AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 (18) 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
HALAMAN : 9

Reklamasi Membuat DKI Tambah Ambles

JAKARTA (MI): Reklamasi di pantai utara (pantura) Jakarta tidak hanya berdampak buruk pada lingkungan, tetapi juga rentan terhadap ketahanan tanah. Sebab, tanah di Jakut dan Jakbar tidak stabil dan rawan ambles.

Pakar Tata Kota Universitas Tri-sakti Yayat Supriyatna mengungkapkan hal itu terkait dengan rencana reklamasi di Teluk Jakarta akhir tahun ini. Menurutnya, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus melakukan kajian struktur dan kondisi tanah secara mendalam sebelum memberi izin.

Dinas Pertambangan DKI dan ITB menunjukkan tanah di Jakarta sudah ambles sekitar 1,8 meter-2 meter dalam 20 tahun terakhir.

Soal Singapura yang sukses mereklamasi wilayahnya, Yayat mengingatkan jangan samakan dengan Jakarta. "Kondisi tanah Singapura lebih stabil. Sementara di Pantai Utara Jakarta, tanahnya lempung. Untuk itu, perlu dilakukan kajian geologis," dia menjelaskan, kemarin.

Yayat menilai kondisi tanah di pantura Jakarta tidak memungkinkan untuk pembangunan berskala besar dengan cara reklamasi. "Kalau tidak ada kajian geologis, percuma saja."

Pendapat Yayat bertolak belakang dengan pandangan PT Kapuk Naga Indah (KNI) yang berencana mereklamasi kawasan pantura. Dengan mereklamasi laut utara, pulau akan bertambah.

KNI tengah bersiap-siap mereklamasi kawasan pantura Jakarta atas izin Pemprov DKI. "Perizinan masih diproses, tapi analisis mengenai dampak lingkungan (am-

Penurunan Muka Tanah di Jakut 1 Meter-1,2 Meter



dal) sudah terbit. Izin prinsip dari Gubernur DKI juga sudah ada," ungkap Ketua Harian Badan Pengelola Pantura Amin Cakra Amijaya.

KNI akan membangun satu pulau baru seluas 200 hektare. Letaknya di utara pantai Kapuk. Sejauh ini, kata Amin, KNI belum mengantongi izin prasarana dari Dinas Pekerjaan Umum dan Urban Design Guide Lines (UDGL) dari Dinas Tata Kota. "Itu semua harus dilengkapi dulu, semakin cepat semakin baik," tandasnya.

Yayat menyesalkan sikap Pemprov DKI Jakarta yang memberikan izin reklamasi secara sebagian-sebagian (parsial). Pola pengembangan areal yang parsial tersebut menimbulkan dampak yang membahayakan bagi ling-

kungan.

"Apalagi setiap bagian dibangun oleh pengembang yang berbeda-beda. Mereka tidak memikirkan lingkungan, tapi lebih berorientasi mencari keuntungan dan menyelamatkan diri sendiri," tandasnya.

Reklamasi di Pantai Utara Jakarta diperkirakan akan dimulai akhir tahun ini. KIN yang merupakan pengembang Pantai Indah Kapuk mendapat izin mereklamasi tiga pulau buatan dengan kedalaman lima meter. Satu pulau memiliki luas 200 hektare.

Menurut Direktur Walhi Jakarta Slamet Deroyni, selain merusak ekosistem bakau, reklamasi tersebut akan mengancam dan memperparah banjir dan rob. "Terlebih ada fenomena pemanasan global sekarang ini, yakni permukaan air laut cenderung terus naik," katanya.

Reklamasi pantura Jakarta, sesuai surat Keputusan Presiden No 5/1995 menunjuk 10 pengembang untuk menambah luas lahan di Jakarta sebanyak 2.700 hektare di sepanjang 32 km garis pantai.

Perusahaan yang dipercaya antara lain PT KNI, PT Jaladri Kartika Ekapaksi, PT Manggala Krida Yudha, dan PT Jakarta Propertindo. Mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup Sarwono Kusumadadja pernah mengingatkan melebarkan lahan di pantai utara akan memperpanjang persoalan banjir.

Banjir di Jakarta disebabkan tiga faktor, yakni limpahan air dari wilayah hulu sungai, air pasang dari laut, dan banjir setempat (lokal). (BT/L-1)

91